

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Matematika

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathemack/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). *Mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).¹⁸

Namun James dan James pada tahun 1976 dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu: aljabar, analisis, dan geometri”.¹⁹ Pendapat tersebut diperkuat oleh “Johson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik. Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat,

¹⁸Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA UPI, 2003) h. 16

¹⁹*Ibid*, hal 16

lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi".²⁰ Matematika ilmu tentang bentuk, yang tidak perlu dibatasi pada bilangan, ruang, besaran, pengukuran, melainkan sebaliknya bersifat mencakup semuanya, termasuk logika, ilmu-ilmu murni maupun ilmu-ilmu terapan yang untuknya ilmu-ilmu murni menyediakan bentuknya.²¹

Dari segi bahasa matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.²²Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya.Simbol-simbol itu dapat mengoperasikan aturan-aturan dari struktur dan hubungannya dengan operasi yang telah ditetapkan sebelumnya.Penyimbolan itu juga menunjukkan adanya hubungan yang mampu member penjelasan dalam pembentukan konsep baru. Dengan kata lain konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya.

Matematika merupakan pola terpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian logika, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat, teori, dimuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma sifat atau teori yang telah dibuktikan sebenarnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.²³ Ilmu matematika

²⁰Erman Suherman, dkk, *strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, h. 17

²¹ Edna E Kramer dalam The Liang Gie, *Filsafat Matematik*, (Yogyakarta: Supersukses, 1985) hal 30

²² Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI,1988), hal. 98

²³ Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 1

berbeda dengan disiplin ilmu lain. Matematika memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa yang terdiri atas symbol-simbol dan angka.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah kreatifitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan. Di dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 20 tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran Matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁵

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Mamiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

²⁴ Masykur dan Abdul halim Fathani, *Matematisal Intelegence*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz media, 2009) hal 44

²⁵ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realitik Suatu Alternati Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakata:Gaha Ilmu, cet. Pertama, 2012), hal.16

Matematika mengandung kebenaran dan keindahan yang utama yaitu keindahan yang dingin dan sederhana, seperti keindahan seni pahat tanpa memancing reaksi dari hakekat manusia yang lemah. Matematika didekati dari pembuktiannya, bidang yang ditelaahnya, dan bahasa yang dipakainya.²⁶

Matematika tidak mempelajari obyek-obyek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Substansi matematika adalah benda-benda pikir yang bersifat abstrak. Walaupun pada awalnya matematika lahir dari hasil pengamatan empiris terhadap benda-benda konkrit (geometri), namun dalam perkembangannya matematika lebih memasuki dunianya yang abstrak. Obyek matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip yang kesemuanya itu berperan dalam membentuk proses berpikir matematis, dengan salah satu cirinya adalah adanya penalaran yang logis. Dan ciri yang kedua, memiliki pola pikir deduktif dan konsisten. Matematika dikembangkan melalui deduksi dari seperangkap anggapan-anggapan yang tidak dipersoalkan lagi nilai kebenarannya dan dianggap saja benar. Kebenaran konsistensi matematika adalah kebenaran dari suatu pernyataan tertentu yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran pernyataan terdahulu yang telah diterima sebelumnya. Sehingga satu sama lain tidak mengalami pertentangan.²⁷

²⁶ Abdul Aziz, *Analisis Matematika Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal 108

²⁷ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 12-13

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.²⁸ Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersangkutan dengan matematika tidak dapat digeneralisasikan. Ini berarti metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan kepada siapa materi itu diajarkan. Pada pembelajaran matematika harus secara aktif mengkreasikan kembali pengetahuan yang ingin dimilikinya.²⁹

Pembelajaran Matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran matematika dapat didukung dengan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Kegiatan belajar dan mengajar yang mempelajari ilmu matematika dengan tujuan membangun pengetahuan matematika agar bermanfaat dan mampu mempraktekkan hasil belajar matematika dalam kehidupan sehari hari.

²⁸ Abdorrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:Humaniora,2008) hal 5

²⁹ Masykur dan Abdul halim Fathani, *Matematisal Intelegence*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz media, 2009) hal 58

3. Strategi *Spiritual Teaching*

a. Pengertian Strategi *Spiritual Teaching*

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ *Spiritual teaching* adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam upaya memberikan motivasi dengan menitikberatkan pada kepribadian guru untuk lebih bersikap spiritual sehingga diharapkan lebih mencintai profesinya sebagai pendidik dan mencintai anak didiknya dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Melalui pendekatan ini diharapkan agar interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa menjadi tidak kaku dan sifatnya lebih menyenangkan.

Strategi *spiritual teaching* adalah sebuah rencana cermat yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Strategi ini menekankan pada spiritual guru pada saat pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mendekatkan spiritual guru dengan siswa. Sehingga siswa merasa nyaman saat belajar dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Perencanaan yang dilakukan guru pada saat sebelum pembelajaran bisa dituangkan pada sebuah rencana [pembelajaran dan mencatat hal-hal penting yang perlu dilakukan guru sehingga guru dapat mengantisipasi kemungkinan-

³⁰ Sanjaya dalam Rimalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016) hal171

kemungkinan yang terjadi pada saat pembelajaran terkait spiritual guru dan siswa.

Strategi *spiritual teaching* pada mata pelajaran Matematika dilakukan dengan cara memahami rumus kepada siswa melalui cerita atau kisah yang menyangkut spiritual siswa. Selanjutnya jika ada siswa yang belum memahami rumus tersebut tugas guru adalah memahami secara pribadi kepada siswa tersebut hingga siswa benar-benar paham.

Pada strategi ini menitikberatkan terhadap penataan *spiritual* guru. Segala upaya harus dilakukan pada strategi ini agar anak didiknya menjadi paham dan pandai. Bahkan kebanggaan tertinggi seorang guru tercapai ketika melihat anak didiknya memiliki prestasi yang diperhitungkan di tengah masyarakat. Namun, disisi lain seorang guru harus pula ingat bahwa yang sedang dihadapinya adalah manusia pula. Manusia adalah makhluk yang penuh misteri, terutama terkait sisi kejiwaannya. Sampai sekarang, belum ada satu pun ilmu yang berani berbicara tentang kejiwaan manusia secara baku dan pasti. Seperti dijelaskan pada QS Al-Hajj ayat 70 dibawah ini

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.

b. Langkah Strategi *Spiritual Teaching*

Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, ada beberapa langkah yang diterapkan dalam strategi *spiritual teaching* :³¹

1) Teladan baik atau mulia

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Guru harus selalu bertawakkal dengan cara meyakinkan diri bahwa ilmu Allah berada di atas ilmu siapa pun Allah SWT adalah sumber dari segala sumber ilmu. Di dalam Al-Qur'an sudah ditandakan bahwa Allah SWT adalah Zat yang telah mengajarkan pengetahuan kepada manusia :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589],

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq (96) : 4-5)

2) Murid-murid adalah obyek dan sasaran utama dari proses aktivitas belajar mengajar dan pendidikan

Murid adalah unsur utama yang dengannya seorang guru berinteraksi. Kurikulum, system pengajaran dan lain lainnya pada dasarnya dibuat untuk merealisasikan tujuan pengajaran dan pendidikan bagi murid.

³¹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2009) hal 5

3) Melembutkan hati

Hati mempunyai peran sangat penting dalam mewarnai aktivitas hidup. Suasana hati yang sedih seringkali menghalangi bentuk-bentuk kreativitas, menyedot banyak energy dan antusias seseorang.³² Ada naluri didalam diri anak yang selalu mendorong mereka untuk banyak bertingkah. Naluri ini jarang tertangkap oleh orang dewasa. Dari tingkahnya yang beraneka ruap itu, anak mengharapkan adanya respon positif dari orang dewasa yang berinteraksi dengannya. Jika telah mendapat respon positif dari orang dewasa yang berinteraksi dengannya anak merasa bahwa orang disekelilingnya menyayangi dirinya.

4) Menyemaikan benih kasih sayang

Bila anak didik dengan penuh rasa cinta, kasih dan sayang, di dalam dirinya akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani dan tidak mudah patah semangat.³³ Salah satu kiat jitu untuk membangun karakter unggul adalah dengan menekankan kepada semua guru, agar mendidik siswa berdasarkan cinta, kasih dan sayang.

Jika semua guru telah mampu menunjukkan cintanya pada siswa, tentu kepercayaan pada orang tua terhadap guru dan sekolah akan menjadi semakin bertambah. Sebagaimana telah disinggung, mendidik berdasarkan cinta akan lebih memudahkan tercapainya prestasi demi prestasi. Karena anak-anak harus selalu diperhatikan, sebagai guru

³² Imam Maliki Ralibi, *Fun Teaching*, (Cikarang: Duha Khazanah, 2008), hal 25

³³ Nanang Fatchurrahman, *Teaching with Love Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Izzatul Fitroh Lendean Pustaka, 2008), hal 19

janganlah segan untuk meluangkan waktu dan perhatian anda bagi mereka. Guru membantu murid dengan memberikan “kunci” atau “kail” untuk menyelesaikan masalah. Bukan membantu dengan langsung menyelesaikan masalah itu sendiri.

5) Beristiqamah diri

Agar guru dapat senantiasa menikmati pekerjaannya sehingga bisa beristikhamah dalam bekerja diantaranya adalah :

a) Ingat janji Allah,

Allah SWT menjanjikan kemuliaan dan pahala yang besar kepada para pendidik. Syaikh Jamal Abdurrahman mengatakan bahwa mendidik anak adalah “surge”. Maksudnya, pendidikan bertujuan untuk membina anak agar terhindar dari perilaku yang menyebabkan dia tertimpa azab neraka. Sedangkan kita tahu, surge adalah sebaik-baik kemuliaan dan sebaik-baik balasan atau pahala. Jika anak diajari kebaikan, maka ia akan berkembang selaras dengan kebaikan itu. Lantas, para pendidiknya akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat berupa kemuliaan yang tak pernah putus.

Kemuliaan guru ibarat berbisnis, dengan satu kali investasi, guru mendapat tiga keuntungan sekaligus yaitu :

- i. Pahala sedekah jariyah
- ii. Pahala ilmu yang bermanfaat, dan
- iii. Pahala mendidik anak menjadi saleh

Tujuan pendidikan adalah turunnya hidayah Allah SWT kepada anak didik. Maka, kemuliaan serta pahala yang bakal diperoleh para pendidik adalah lebih baik dari dunia beserta isinya.

b) Mengelola resiko,

Banyak yang tidak membiarkan dirinya puas dengan hanya satu pekerjaan. Setiap profesi berbeda antara satu dengan lainnya, menuntut energy dan konsentrasi yang tidak sama, sehingga tidak semua profesi dapat dirangkap dengan tugas lain. Guru sulit untuk bisa *nyambi* profesi lain, sebagaimana banyak orang di profesi yang lain. Profesi guru menuntut konsentrasi. Persoalannya lagi kita harus memahami dan mengelola risiko-risiko agar dapat bekerja secara mantap.

c) milikilah totalitas,

d) Membandingkan diri dengan orang lain,

e) Figur nyata untuk bercermin,

f) Membekali dengan segudang keterampilan,

g) luruskan niat, antisipasi masalah

6) Indikator Cinta

Ada tiga hal yang menjadi indikator cinta yaitu yang pertama pasokan energy yang melimpah, kesediaan untuk berkorban, dan kesiapan untuk selalu memberi yang terbaik.

4. Pembelajaran Matematika Berbasis Qur'an

Pembelajaran matematika Qur'an adalah pembelajaran matematika yang mengedepankan penggunaan pemikiran matematis. Pembelajaran matematika Qur'ani adalah pembelajaran matematika yang lebih mendorong anak menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Siswa didorong untuk berjibaku (*struglling*), mengerahkan daya pikirnya guna mengembanglan potensi yang dimilikinya.³⁴ Pembelajaran matematika berbasis Al-Qur'an dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkaitkan antara matematika dan Al-Qur'an sehingga tidak ada pemisah kedua ilmu tersebut.

Beberapa strategi pembelajaran matematika berbasis Al-Qur'an adalah :³⁵

- a) Selalu menyebut nama Allah. Sebelum pembelajaran dimaulai, ditradisikan diawali dengan membaca *Basmallah* dan berdoa bersama-sama,
- b) Penggunaan Istilah, Istilah dalam matematika sangat bangay. Diantara istilah tersebut dapat dinuansikan dengan peistilahan dalam ajaran islam, antar lain : penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa islam,

³⁴ Abdurrahman Asari, *Pembelejaran Matematika Qur'ani*, (<https://www.researchgate.net/publication/316701479>, Februari 2017) hal 5

³⁵ Ega Gradini, dkk, *Jurnal Efektivitas Penerapan Pembelajaran Matematika Qur'ani Dalam Pembelajaran Himpunan*, (Al Khawarizmi, Vol 1, No 1, Juni 2017), hal 5

- c) Ilustrasi visual. Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang islami,
- d) Menyisipkan hadis atau ayat yang relevan. Dalam pembahasan materi tertentu dapat menyisipkan ayat atau hadis yang relevan,
- e) Penelusuran sejarah. Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim,
- f) Jaringan topic. Dengan mengaitkan matematika dengan topic-topik dalam disiplin ilmu lain; dan
- g) Symbol ayat-ayat kauniyah (symbol ayat-ayat alam semesta).

5. Belajar

Istilah belajar sudah barang tentu tidak asing lagi bagi pendengaran kita. Istilah belajar sering digunakan oleh orang-orang dimanapun, kapanpun dia berada. Kata belajar tidak hanya digunakan pada pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Namun, istilah belajar sering digunakan dalam keseharian kita yang tujuannya adalah mencari informasi, pengetahuan, keterangan baru yang belum diketahui. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Belajar dalam idealism berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Pengertian belajar menurut beberapa pakar pendidikan yaitu :³⁶

- a) Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas
- b) Menurut Traves, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku
- c) Menurut Cronbach, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman
- d) Menurut Harold Spears belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arahb tertentu.

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan. Seseorang dikatakan belajar bila ia melakukan sesuatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah kearah yang lebih baik. Ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus dipandang dalam arti luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, ketrampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lainnya. Belajar tidakhanya mengenai bidang intelektual saja akan tetapi seluruh pribadi anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³⁷

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013) hal 2

³⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS , 2009), hal 32

6. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Siswa belajar karena dorongan dari kekuatan mental. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku pelajar adalah motivasi. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai.³⁸ Motivasi juga suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran baru serta kinerja dari keterampilan, strategi, dan perilaku yang sudah dipelajari sebelumnya.³⁹

Dalam hal apapun manusia diwajibkan untuk berusaha, begitu juga seorang siswa. Seorang siswa juga wajib berusaha agar memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, sehingga dalam belajar siswa tersebut melakukan proses belajar dengan baik. Seperti pada ayat Al-Qur'an surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 berikut :

³⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal 128

³⁹ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, Judith L meece, *Motivasi dalam Pendidikan edisi bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT INDEKS,2012),hal 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Jenis-jenis motivasi belajar

Motivasi belajar dilihat dari sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu motivasi dari dalam diri pribadi seseorang dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

a) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik berasal dari dalam siswa itu sendiri. Siswa adalah pebelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, pengetahuan sejak kecil.⁴⁰

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat berupa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tindakan guru seperti member hadiah, memuji, menegur, menghukum atau member nasihat, dan segala tindakan guru yang mendorong siswa belajar beserta penguatannya.

⁴⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:PT Asdi Mahastya,2010), hal 94

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴¹ Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri x dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Hasil menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diadakan, dibuat dan dijadikan oleh usaha.⁴² Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁴³

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶ Berikut penjelasan dari masing-masing domain tersebut:

a. Hasil Belajar Kognitif

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

⁴² Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 348

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usana offset Printing, 1994), hal. 21

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain...*, hal. 13

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif ini meliputi beberapa tingkat atau jenjang mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dalam ranah kognitif, tipe hasil belajar dibagi menjadi enam tingkatan yaitu :

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.⁴⁵

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tingkat ini meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.

3) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) ..., hal. 23

aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan.²⁹

4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.⁴⁶

5) Tipe hasil belajar: Sintesis

Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang berfikir kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.⁴⁷

6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil dan lain sebagainya.

b. Hasil Belajar Afektif

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 27

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 31

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁴⁸ Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yang disusun secara hirarki mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks, diantaranya adalah:⁴⁹

1) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.

2) Partisipasi atau Merespon

Partisipasi atau merespon adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.

3) Penilaian

Penilaian atau penerimaan sikap adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Penilaian ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.⁵⁰

⁴⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 51

⁴⁹ *Ibid*, hal. 51

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 30

4) Organisasi

Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.⁵¹

5) Internalisasi

Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.⁵²

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Taksonomi hasil belajar psikomotorik yang paling banyak digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson yang membagi hasil belajar psikomotorik menjadi enam, yaitu:

1) Persepsi (*Perception*)

Persepsi adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.⁵³

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan (*set*) adalah kemampuan untuk menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.

3) Gerakan Terbimbing (*Guided Response*)

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 52

⁵² *Ibid.*, hal. 52

⁵³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 53

Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.⁵⁴

4) Gerakan Terbiasa (*Mechanism*)

Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa adanya model karena telah dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

5) Gerakan Kompleks (*Adaptation*)

Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.⁵⁵

6) Kreativitas (*Origination*)

Kreativitas (*Origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.⁵⁶ Perubahan dari hasil belajar adalah berupa kemampuan yang anak didik miliki. Kemampuan di sisni dalam arti anak didik mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain jangkauan kemampuan yang dimiliki anak didik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Robert M Gagne mengemukakan lima macam kemampuan hasil belajar yakni :

- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan skolastik);
- 2) Strategi kognitif, (mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah);

⁵⁴ *Ibid*, hal 53

⁵⁵ *Ibid*, hal 53

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kemampuan Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 83-84.

- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Kemampuan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya;
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan bebrapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah:⁵⁸

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairahnya untuk belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegansinya

⁵⁷ *Ibid*, hal 53

⁵⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60.

rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut.

3) Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek yang psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Sedangkan motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang tidak mempunyai masalah dalam keluarga, keberhasilan belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang mempunyai masalah dalam keluarga.

2) Sekolah

Keadaan sekolah, tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru.

8. Aritmatika Sosial

a. Pengertian Aritmetika sosial

Aritmatika sosial merupakan suatu perhitungan yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan jual beli atau kegiatan yang dilakukan oleh koperasi maupun bank yaitu kegiatan simpan pinjam. Dalam aritmatika sosial kita akan membahas penggunaan operasi sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan jual beli tentu kita tidak akan terlepas dari yang namanya untung dan rugi, berikut penjelasan mengenai suatu keuntungan dan kerugian.

Dalam Aritmatika sosial dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yaitu Al-A'raf ayat 8-9 dan Al-Isra' ayat 35. Dalam kedua ayat tersebut terdapat materi aritmatika yang dapat dipelajari oleh siswa dan sebagai contoh bahwa matematika terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang laba dan rugi yang didapat oleh seorang muslim

b. Harga pembelian dan Harga Penjualan

Dalam suatu kegiatan jual beli atau perdagangan ada dua pihak yang saling berkepentingan, yaitu penjual dan pembeli. Penjual adalah orang yang menyerahkan barang kepada pembeli dengan menerima imbalan berupa sejumlah uang dari pembeli.

c. Keuntungan

Suatu jual beli dikatakan memperoleh keuntungan jika harga jual lebih besar dari harga beli atau harga jual melebihi harga modal.

$$\text{Untung} = \text{Harga pembelian} - \text{Harga pembelian}$$

d. Kerugian

Suatu jual beli dikatakan memperoleh kerugian jika harga jual lebih kecil dari harga beli atau harga jual di bawah modal.

$$\text{Rugi} = \text{Harga pembelian} - \text{Harga penjualan}$$

e. Diskon, Bruto, netto dan tara

Rabat artinya potongan harga atau lebih dikenal dengan istilah diskon. Rabat biasanya diberikan kepada pembeli dari suatu grosir atau toko tertentu. Rabat (diskon)seringkali dijadikan alat untuk menarik para pembeli, misalnya ada toko yang melakukan obral dengan diskon dari 10% sampai 50%, sehingga para pembeli menjadi tertarik untuk berbelanja di toko tersebut, karena harganya terkesan menjadi murah.

$$\text{Harga bersih} = \text{harga kotor} - \text{rabat (diskon)}$$

$$\text{Rabat (diskon)} = \text{harga kotor} - \text{harga bersih}$$

$$\text{Presentase diskon} = \frac{\text{besar diskon}}{\text{harga kotor (awal)}} \times 100\%$$

f. Bunga

Jika kita menyimpan uang di bank, maka uang kita akan bertambah karena kita mendapat bunga. Jenis bunga tabungan yang akan kita pelajari adalah bunga tunggal, artinya yang mendapat bunga hanya modalnya saja, sedangkan bunganya tidak akan berbunga lagi. Apabila bunganya turut berbunga lagi, maka jenis bunga tersebut disebut bunga majemuk yang kelak akan dipelajari di sekolah yang lebih tinggi.

Bunga 1 tahun = besar bunga 1 tahun x M (modal)

Bunga n bulan = $\frac{n}{12} \times \text{besar bunga 1 tahun} \times M \text{ (modal)}$

Besar angsuran per bulan = $\frac{M \text{ (modal)} + B \text{ (bunga)}}{n \text{ (bulan)}}$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Nama peneliti | Judul penelitian | Kesimpulan |
|----|---|--|--|
| 1 | Ega Gradini, Septi Wahyuni, Ansor | Jurnal Penelitian : Efektifitas Penerapan Pembelajaran Matematika Qur'ani Dalam Pembelajaran Himpunan | Penerapan pembelajaran matematika Qur'ani dalam pembelajaran himpunan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Takengon, MTsN Pegansing dan MTsN Maqamam Mahmuda efektif |
| | Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Ega Gardini, dkk adalah penelitian yang meneliti efektifitas yang bertitik tumpu pada materi himpunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang meneliti pengaruh pembelajaran matematika berbasis Qur'ani yang bertitik tumpu pada hasil belajar materi aljabar. | | |
| 2 | Abdussakir dan Rosimanidar | Jurnal Penelitian : Model Integrasi Matematika dan Al-Quran serta Praktik Pembelajarannya | Integrasi matematika dan al-Quran dapat dilakukan melalui model-model yang |

| No | Nama peneliti | Judul penelitian | Kesimpulan |
|---|--------------------|---|---|
| | | | telah dijelaskan sebelumnya, yang secara singkat dapat dinyatakan sebagai <i>mathematics from, for, to, dan with</i> al-Quran. Model-model yang ditawarkan ini masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, untuk model <i>mathematics with al-Quran</i> masih memungkinkan dikembangkan strategi-strategi lain yang lebih komprehensif sehingga internalisasi nilai-nilai al-Quran melalui pembelajaran matematika dapat berhasil dengan baik. |
| Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Abdussakir dan Rosimanidar meneliti pembelajaran matematika dan Al-Qur'an dan praktik pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sudah memasuki pada salah materi dalam matematika yaitu aljabar. | | | |
| 3 | Abdur Rahman Asari | Jurnal Penelitian : Pembelajaran Matematika Qur'ani | Dalam pengembangannya, Pembelajaran Matematika Qur'ani ini dapat dilakukan dengan cara <i>general</i> , yakni dengan memberikan waktu secara khusus untuk membahas makna dan karakteristik 4Cs. Selain itu, Pembelajaran Matematika Qur'ani ini juga bisa dilakukan dengan meng- <i>infuse</i> -kan, meng- <i>immerse</i> -kan 4Cs dalam pembelajaran matematika sehari- |

| No | Nama peneliti | Judul penelitian | Kesimpulan |
|---|---------------|--|---|
| | | | hari. Oleh karena itu, Pembelajaran Matematika Qur'ani ini lebih banyak bersifat prinsip daripada suatu model pembelajaran. |
| Perbedaan : penelitian yang dilakukan Abdurrahman Asari meneliti tentang pengemabangan dan prinsip Matematika Qu'ani sebagai suatu yang lebih darai pada suatu model pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengembangan dan penerapannya dalam materi matematika. | | | |
| 4 | Mulin Nu'man | Jurnal Penelitian : Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Alquran | Pembelajaran matematika dalam perspektif al-Quran setidaknya memuat kegiatankegiatan sebagai berikut: 1) mengamati, membaca, berpikir (QS 96: 1-5), 2) tanya jawab (QS 55: 13), 3) percobaan (QS. 23: 12-16), 4) diskusi (QS 16: 125), 5) pemberian tugas/pembiasaan (QS 16: 67; QS 2: 219; QS: 4: 43; QS 5: 90), 6) pemecahan masalah (QS 94: 5-8), dan 7) refleksi (QS 2: 31-33). |
| <i>Lanjutan tabel 2.1</i> | | | |
| Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh mulin Mulin Nu'man meneliti tentang kegiatan –kegitan pembelajaran matematika di dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengembangan, praktik dan kegiatan-kegiatan pembelajaran matematika dalam Perspektif Al-Qur'an. | | | |

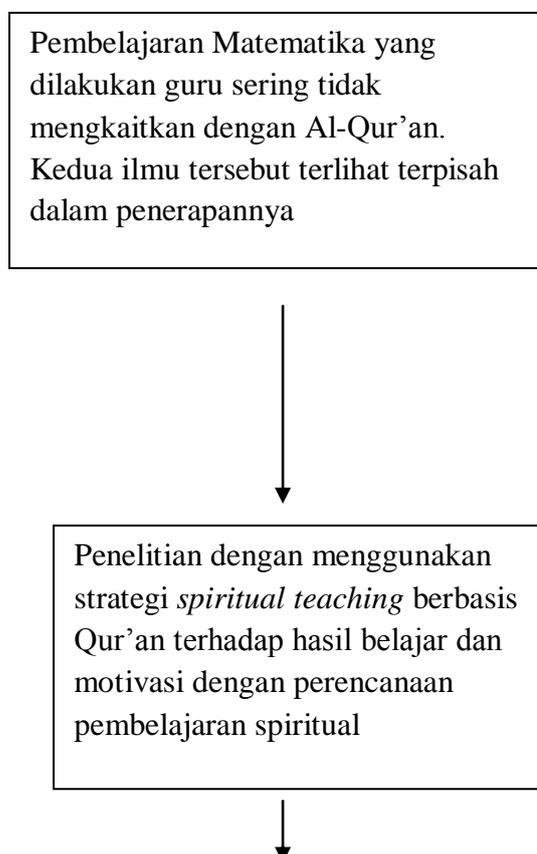
C. Kerangka Konseptual

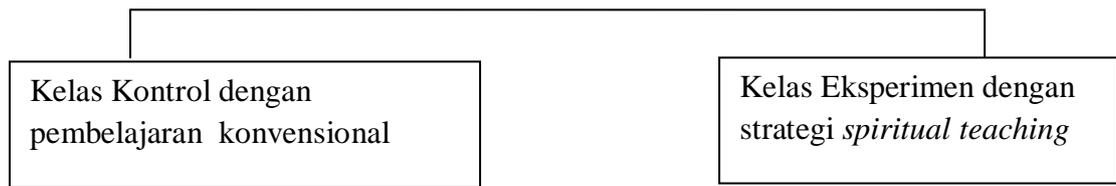
Berawal dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya matematika, disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bermakna dan menyenangkan sehingga proses pembelajarannya membosankan, dan siswa juga kurang mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan disekitar mereka, serta anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa malas untuk mempelajarinya. Kesulitan tersebut disebabkan karena guru masih kurang memanfaatkan sumber belajar dan menerapkan model pembelajaran yang sudah ada. Selain rendahnya hasil belajar matematika pada era modern ini siswa kurang memperhatikan keterkaitan ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an.

Sementara itu hasil belajar siswa berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *intern* (dalam) dan faktor *ekstern* (luar), untuk faktor yang dari luar salah satunya adalah faktor sekolah, dari faktor tersebut peneliti berasumsi bahwa pembelajaran matematika berbasis Qur'ani solusi yang tepat untuk mengatasinya, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran matematika berbasis Qur'an melibatkan para siswa dalam aktivitas yang penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi yang berpedoman pada Al-Qur'an. Dengan mengaitkan keduanya, para peserta didik dapat melihat makna di dalam tugas yang diberikan di sekolah. Dengan demikian proses pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga mampu menjadikan motivasi dan hasil belajar peserta didik lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka berpikir pengaruh pembelajaran matematika berbasis Qur'ani sebagai berikut :





Bagan 2.1 Bagan Alur Penelitian Di Lapangan

menggunakan pembelajaran konvensional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada 3, yaitu:

a. Hipotesis 1

$H_0 : (\mu_1 \leq \mu_2)$ tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran matematika dengan strategi *spiritual teaching* berbasis Qur'an terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTsN 1 Blitar.

$H_a : (\mu_1 > \mu_2)$ ada pengaruh yang signifikan pembelajaran matematika dengan strategi *spiritual teaching* berbasis Qur'an terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTsN 1 Blitar.

b. Hipotesis 2

$H_0 : (\mu_1 \leq \mu_2)$ tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran matematika dengan strategi *spiritual teaching* berbasis Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Blitar

$H_1 : (\mu_1 > \mu_2)$ ada pengaruh yang signifikan pembelajaran matematika dengan strategi *spiritual teaching* berbasis Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Blitar

c. Hipotesis 3

$H_0 : (\mu_1 \leq \mu_2)$ tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran matematika dengan strategi *spiritual teaching* berbasis Qur'an terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Blitar